BAB II
LANDASAN TEORI

A . Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi dan pengulangan tentang penelitian ini, maka penting untuk dikemukakan dari hasil penelitian skripsi yang pernah dilakukan oleh salah seorang mahasiswa, yang ada kaitannya dengan judul yang akan peneliti angkat dalam skripsi. Skripsi yang berjudul:

1. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Kelas VI di SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal," oleh Sholehah dengan NIM :093111480 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan hipotesis yang diajukan bahwa dengan tingginya perhatian orang tua, maka akhlak anak semakin baik. Dari hasil analisa diperoleh bahwa anak yang orang tuanya sangat memperhatikan maka akan semakin baik akhlak anak. Fokus penelitian tersebut terletak pada perhatian orang tua pengaruhnya terhadap akhlak anak.
2. "Pengaruh Peranan Orang Tua Terhadap Moral anak SDN Wulung 07 Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora,"oleh Sucipto dengan NIM: 07/TY/SI/0220 Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam { STAI) Al-Muhammad Cepu," dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa dengan semakin baiknya peranan orang tua maka moral mengalami perubahan yang baik dan pengaruh yang positif dalam pembinaan tingkah laku siswa. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua terhadap moral anak . dari hasil analisa diperoleh bahwa peranan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap moral anak.
3. "Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Wonogiri Tahun pelajaran 2010-201," oleh Sutrisno dengan NIM: 07311241 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan hasil bahwa peranan orang tua dan guru di MTs Negeri

2 Wonogiri sangat besar dalam pembinaan akhlak siswa. Dalam hal ini yang menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas VII. Walaupun dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan pembinaan akhlak siswa MTs Negeri 2 Wonogiri baik yang bersifat mendukung seperti: semangat orang tua untuk membekali anak dengan nilai-nilai agama maupun yang menghambat seperti: lingkungan masyarakat dan sekitar Madrasah.

4. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Curug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal," oleh Junimah dengan NIM: 93911793. Kajian menunjukkan bahwa: peranan orang tua di desa Curug dalam mewujudkan kepribadian pada anak cukup besar, terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang perkembangannya baik, mereka selalu mendapatkan perhatian, bimbingan, dan dididik oleh orang tua. Usaha orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain: dengan memberikan kasih sayang, menanamkan nilai-nilai agama, membimbing, mendidik, dan memberikan teladan yang baik, serta menciptakan sesama keluarga yang religius. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak antara lain faktor internal (bakat pembawaan) dan faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sekitar pendidikan.

Penelitian di atas ada relevansinya dengan penelitian yang ingin penulis teliti, tetapi ada perbedaan indikator maupun lokasinya.

B. Kerangka Berpikir

1. Pengertian Perhatian

Menururt Sumadi Suryabrata yang penulis kutip dari internet perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis yang tertuju kepada suatu obyek.

Perhatian orang tua sangat diperlukan oleh anak, terutama saat anak mengalami banyak masalah, orang tua bisa memberi suport yang

sangat berarti bagi anak. Perhatian lebih berarti bila diberikan dengan rasa penuh ikhlas dan tidak terpaksa. Terutama perhatian dari keluarga dan 3

1. **Pengertian orang tua**

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya dimasyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti anak.

Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar. Maka setiap reaksi, emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Dengan demikian perhatian orang tua adalah perhatian yang diberikan kepada anaknya yang merupakan dorongan secara alami untuk mempertahankan kehidupan manusia serta melindungi dan menjamin kesehatan baik jasmani maupun rohani.

2. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anaknya**

a. Faktor internal

Untuk membentuk pribadi seutuhnya yang mendukung terwujud nya kehidupan keluarga sakinah, pimpinan keluarga mempunyai tanggungjawab atas pembinaan agama di dalam keluarga. Ayah dan ibu di dalam keluarga merupakan pimpinan yang alami. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik di dalam keluarga, khususnya di dalam

pendidikan agama, ayah dan ibu harus mengenal, menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

Hubungan suami istri yang dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas keluarga, yaitu hubungan yang bersifat harmonis dan hubungan yang tidak harmonis.

Baik buruknya kepribadian orang tua dalam keluarga. Kepribadian orang tua yang baik adalah mereka yang menyesuaikan diri dengan fungsi dan peranannya dalam keluarga sedangkan kepribadian yang buruk adalah orang tua yang tidak menyesuaikan diri dengan fungsi dan peranan orang tua dalam keluarga. Sikap orang tua dalam mendidik anak merupakan salah satu bentuk fungsi edukasi, karena orang tua di sini merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak.

b. Faktor eksternal

Perhatian ayah dan ibu dalam pendidikan anak tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak sampai ia dapat membaca dan menulis saja. Akan tetapi perhatian orang tua dibutuhkan sampai anak menjadi dewasa dan dapat menentukan langkahnya sendiri dalam kehidupannya, baik berupa nasehat, saran atau bimbingan .Ruang lingkup pendidikan anak yang menjadi perhatian orang tua dalam pendidikan anak ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya ketika anak berada di tengah-tengah keluarganya, di sini perhatian orang tua tidak terlalu sulit dalam mengontrol perkembangan anaknya. Akan tetapi jika anak sudah berada diluar lingkungan keluarga, baik di sekolah maupun masyarakat sekitar orang tua akan merasa kesulitan dalam mengontrol aktivitas anaknya. Untuk itu perhatian orang tua sangat diperlukan sekali agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak diinginkannya. Di sinilah penanaman akhlak yang baik pada anak sangat dibutuhkan sekali.

3. Faktor- faktor lingkungan yang mempengaruhi kualitas keluarga

Kualitas lingkungan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mengikat antara satu dengan yang lain. Faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: yang bersumber dari *internal* keluarga dan yang berasal dari *eksternal* keluarga.

a. Faktor Internal keluarga

1) Tingkat pendidikan orang tua

Di antara kebutuhan manusia yaitu kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial manusia menurut Jalaluddin" tidak disebabkan pengaruh yang datang dari luar *(stimulus*) seperti layaknya pada binatang. Kebutuhan social pada manusia berbentuk nilai.[1] Bentuk kebutuhan ini antara lain pujian dan harapan, kekuasaan dan mengalah, pergaulan, simpati, perhatian, dan terpenuhinya kebutuhan spiritual.

Untuk membentuk pribadi seutuhnya yang mendukung terwujudnya kehidupan keluarga sakinah, pimpinan keluarga mempunyai tanggung jawab atas pembinaan agama di dalam keluarga. Ayah dan ibu di dalam keluarga merupakan pimpinan dan pendidik yang alami. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik di dalam keluarga, khususnya dalam pendidikan agama. Ayah dan ibu harus mengenal, mengahayati, dan mengamalkan ajaran agama. Pengenalan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama harus ditingkatkan terus menerus. Semakin tinggi kualitas agama yang dimiliki seseorang, ia semakin berwibawa, sehingga dapat membantu memperlancar tugas sebagai pimpinan keluarga. Sebaliknya, semakin rendah kualitas agama seseorang maka semakin rendah wibawanya.

[1] H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* ,(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2005),hal.94.

2) Hubungan suami istri

Paling tidak ada dua bentuk hubungan suami istri yang dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas keluarga, yaitu hubungan yang bersifat harmonis dan hubungan yang tidak harmonis. Keluarga yang harmonis tidak bisa dicapai dalam waktu singkat, tetapi merupakan upaya dan proses yang membutuhkan waktu, perjuangan, pengorbanan, dan penataan anggaran.

Keluarga disebut harmonis apabila kebutuhan-kebutuhan keluarga sebagai kesatuan sosial maupun kebutuhan-kebutuhan anggota keluarga sebagai pribadi dapat terpenuhi secara terpadu, dan seimbang. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis yaitu apabila kebutuhan-kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi secara terpadu dan seimbang.

Pandangan masyarakat masa kini tentang keluarga yang lebih bermakna kualitas daripada anak sebagai kuantitas. Dengan pemikiran tersebut, diharapkan terjadinya bentuk keluarga yang kualitas anggotanya tidak selamanya berdasar kuantitasnya.

3) Kepribadian orang tua

Ada dua jenis kepribadian orang tua dalam keluarga, yaitu kepribadian yang baik dan kepribadian yang buruk. Kepribadian orang tua yang baik adalah mereka yang menyesuaikan diri dengan fungsi dan perannya. Sedangkan yang buruk adalah orang tua yang tidak menyesuaikan diri dengan fungsi dan perannya sebagai orang tua.

4) Pengalaman orang tua

Ketika anak menekuni dunia pendidikan, maka dia akan mendapatkan informasi atau ilmu pengetahuan yang mungkin berbeda, bahkan melebihi dari informasi pengetahuan yang diterimanya dari orang tuanya. Maka timbullah pola dan

pandangan hidup yang berbeda antara anak dan orang tuanya. Sehingga pengalaman pengetahuan orang tua yang sempit akan lebih membentuk perbedaan pola pandang tersebut.

5) Sikap orang tua dalam mendidik anak

Sikap orang tua dalam mendidik anak merupakan salah satu bentuk fungsi keluarga, karena sikap orang tua berpengaruh terhadap pendidikan anak. Di mana anak terlahir dalam keadaan lemah, di sinilah sikap orang tua sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan pokok atau pemberian keamanan dan perlindungan dirinya. Sikap orang tua dewasa ini tampak semakin bertambah dengan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah di rumah serta memberi pengalaman dan pengetahuan yang melengkapi fungsi dalam pengajaran sekolah. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang turut andil dalam proses belajar anak semakin bertambah.

b. Faktor Eksternal Keluarga

1) Lingkungan Keluarga

Perhatian ayah dan ibu dalam pendidikan anak tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak sampai ia dapat membaca dan menulis saja. Perhatian orang tua dibutuhkan sampai dewasa dan dapat menentukan langkah sendiri dalam kehidupannya baik berupa nasehat, saran, atau bimbingan. Lingkup pendidikan anak yang menjadi perhatian orang tua dalam pendidikan anak ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar- nya. Apabila seorang anak berada di tengah-tengah keluarga, orang tua tidak terlalu sulit mengontrol perkembangannya, ketika anak sudah berada di luar lingkungan keluarga baru dirasakan betapa sulitnya mengontrol perkembangan anak.

2) Sosialisasi anak terhadap lingkungan masyarakat

Setelah anak menginjak usia sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan disiplin atau aturan yang harus ditaati secara ketat.

Meskipun tampaknya longgar, kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Proses sosialisasi ini dapat terjadi melalui sikap gotong royong anggota masyarakat yang dewasa ini boleh dikata hampir pudar. Bila orang tua tidak memberi suritauladan kepada anak mengenai sikap gotong royong ini, maka ada kemungkinan nilai unggul budaya bangsa dalam hal tolong menolong, bekerjasama, dan membina kekuatan sosial untuk tujuan mulia seperti kesetiakawanan sosial akan segera menipis. Di dalam lingkungan masyarakat setiap orang mempunyai status tertentu, tentang nilai-nilai dan peranan-peranan yang seharusnya mereka lakukan. Setiap orang memperoleh pengalaman bergaul dengan anggota masyarakat lainnya di luar rumah dan di luar lingkungan sekolah.

2) Sosialisasi Anak terhadap kebudayaan

Sikap dan perilaku perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Anak- anak harus belajar menghargai dan menghormati orang tua, guru dan orang lain. Biasanya orang tua ingin agar anaknya berkembang menjadi seseorang yang

memiliki budi pekerti luhur yang dapat diajarkan atau dicontohkan pada anaknya di kemudian hari.

Sikap sombong, banyak bicara, dan suka bergunjing (membicarakan kejelekan orang lain) adalah sikap yang tidak disukai orang lain dalam pergaulan dan agama.

Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنْ رَسُولُ الله قَاَلَ : إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاَقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ، قالوا : يَارَسُولَ اللهُ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقونَ، فَمَا المتَفَيْهِقُونَ ؟ قَا لَ: المتَكَبِّرُونَ. (رواه الترمذي وقال : حديث حسن)

Dari Jabir RA, Rasulullah SAW bersabda, “ *Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat yaitu orang yang paling baik budi pekertinya di antara kalian. Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh kedudukannya denganku pada hari Kiamat yaitu orang-orang yang paling banyak bicara, suka ngobrol dan bermulut besar.*” Para sahabat bertanya, “ Wahai Rasulullah, kami telah tahu tentang orang yang banyak bicara dan suka ngobrol, kemudian apa yang dimaksud dengan bermulut besar itu?” Beliau menjawab , “ *Yaitu orang-orang yang sombong.”* (HR.Tirmidzi, hadits hasan)[2]

Para orang tua hendaknya senantiasa menanamkan kesabaran pada anak dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Sikap tatakrama tetap selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peradaban yang semakin berubah, budaya luhur bangsa tetap harus dipertahankan. Salah satu di antaranya adalah sopan santun terhadap semua orang.

[2] Imam Nawawi, *Shahih Riyadush-Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Azzan, 2003), hal.498-499.

4. Pengertian Akhlak

Definisi akhlak adalah sebagai berikut: " Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu."[3]

Akhlak memegang peranan yang sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam keluarga maupun masyarakat akan tetapi akibatnya dirasakan juga dalam kehidupan bernegara.

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat. Apabila akhlaknya baik, dapat mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya, akan tetapi bila akhlaknya rusak, maka rendahlah derajatnya. Akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman dan tenang.

Akhlak merupakan perangai, budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter, yang berasal dari *khuluqun*, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.[4] Untuk itu akhlak secara kebahasaan, bisa berarti baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, seperti " orang yang berakhlak" berarti orang yang mempunyai budi pekerti baik atau akhlaknya baik.

Ilmu Akhlak (dalam Islam), yaitu : Suatu ilmu yang menerangkan pengertian baik buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, menjelaskan tujuan yang seharusnya dituju dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat.[5]

---

[3] Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, cet 1,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset,1999), hal.111

[4] Tim Penyusun, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet 2, hal. 50

[5] Amin Syukur, *Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sejati,2006),cet.5, hal.141

Akhlak memegang peranan penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam keluarga maupun masyarakat akan tetapi akibatnya dirasakan juga dalam kehidupan bernegara.

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, Sebagai individu maupun masyarakat. Apabila akhlaknya baik, dapat mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya, akan tetapi bila akhlaknya rusak, maka derajatnya yang rendah. Akhlak yang baik selalu membuat seseorang merasa aman dan tenang.

5. Bentuk-bentuk akhlak

Akhlak dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah

Yang termasuk akhlak kepada Allah yaitu: mencintai Allah dengan cara mentauhidkan-Nya, bersyukur, bertawakal dengan cara berikhtiar, fikir dan dzikir tentang Allah dan kebesaran-Nya, dan bertaqwa dengan berupaya melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Berusaha dan berlatih agar tetap mempunyai sifat- sifat terpuji seperti: amanat, jujur, terpercaya, adil, menepati janji, bersyukur terhadap nikmat, ikhlas, pemaaf dan sebagainya. Serta berusaha menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji seperti: berdusta, khianat, melakukan kekeliruan, dengki pendendam menipu, mencuri dan sebagainya.

c. Akhlak terhadap orang lain

1) Terhadap keluarga seperti berbakti kepada orang tua (ibu-bapak), hormat kepada saudara (keluarga) yang tua, dan mendidik menyayangi yang muda. Hormat dan menyayangi

di sini mempunyai arti yang luas termasuk hak dan kewajibannya masing-masing.

2) Terhadap tetangga dan masyarakat seperti: saling membantu, membina hubungan baik, saling tenggang rasa, saling menghindari perselisihan, permusuhan dan sebagainya.

3) Terhadap alam semesta, seperti: memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam semesta (lingkungan berupa benda mati, flora dan fauna) dengan sebaik-baiknya untuk kemakmuran hidup, menghindari pengrusakan lingkungan atau mengeksploitasinya secara berlebihan.[6]

Kedudukan akhlak dalam ajaran Islam merupakan jiwa peradaban atau kesusilaan yang ditanamkan Allah dalam diri manusia serta dijadikan sebagai faktor terpenting bagi kebahagiaan. Akhlak dijadikan sebagai ukuran untuk mengukur tingkat tinggi rendah atau kebaikan manusia.

Oleh karena itu orang tua wajib menanamkan keyakinan dalam diri anak-anaknya tentang arti penting memiliki sikap-sikap jujur, adil, cinta kebaikan, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bagus dalam berkarya dan memegang teguh amanat serta menjauhkan diri dari perbuatan akhlak tercela, bohong dan khianat.

Sangat penting bagi orang tua untuk membiasakan anak-anaknya bersikap sportif, agar mereka dapat menanggung segala beban tanggung jawab. Dengan jiwa sportif, sang anak akan dengan mudah meraih kesuksesan. Kesuksesan seorang anak merupakan faktor terpenting yang dapat menghilangkan problematika dalam kehidupan sang anak. Seorang anak yang sukses memiliki kecenderungan

---

[6] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal 58-60.

lebih besar untuk berbakti dibandingkan dengan anak yang gagal memikul tanggung jawab. Seorang anak yang tidak memiliki jiwa sportif akan cenderung berbuat masalah, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga, baik dengan kerabat dekat, teman ataupun orang lain.

Dalam bukunya Jalaludin yang berjudul *Psikologi Agama* dijelaskan bahwa yang menjadi sumber pokok timbulnya keinginan untuk mengabdi diri kepada Tuhan, atau merasa membutuhkan Tuhan adalah :

a) Kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasih sifat mengeluh, mengadu, ingin diperhatikan. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka akan timbul gejolak *psiko-somatis* seperti hilang nafsu makan, pesimis, keras kepala, kurang tidur dan lain-lain.
b) Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan adanya perlindungan. Kenyataan dalam kehidupan ini manusia mencari perlindungan dari kemungkinan gangguan terhadap dirinya. Kehilangan rasa aman ini akan mengakibatkan manusia sering curiga, nakal, mengganggu, membela diri, menggunakan jimat dan lain-lain.
c) Kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain. Kehilangan rasa harga diri akan mengakibatkan tekanan batin misalnya sakit jiwa, delusi, dan ilusi.
d) Kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas, untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega.

e) Kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya.

f) Kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu. Jika kebutuhan ini diabaikan akan mengakibatkan tekanan batin, oleh karena itu kebutuhan ini harus disalurkan untuk memenuhi pemuasan pembinaan pribadinya.[7]

6. Perkembangan akhlak

Pada saat tertentu dalam masa remaja, terlihat bahwa sikap melawan segala tata cara hidup berubah lagi dan tindak tanduknya menjadi lebih teratur serta mengenal kembali sopan santun. Ternyata perubahan akhlak yang dialami pada masa remaja sebenarnya bersifat sementara. Mereka yang mengalami perkembangan yang wajar, akan mencapai bentuk akhlak yang wajar juga. Gejolak akhlak yang sering mengesankan adanya dekadensi akan berubah dan berkembang ke arah bentuk akhlak yang dewasa.

Akhlak itu tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian tanpa latihan-latihan, pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan dan kecerdasannya, sebelum akhirnya si anak diberi pengertian tentang akhlak.

Perkembangan akhlak sangat erat hubungannya dengan proses kemampuan menentukan suatu peran dalam pergaulan. Dalam perkembangan akhlak, cara berperan bertambah luas. Semakin banyak

[7] Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), cet. IV, hlm.61.

peran yang dipegang maka semakin banyak pengalaman yang merangsang perkembangan akhlak.

Seseorang dikatakan telah mengembangkan akhlak, apabila ia telah mempelajari aturan-aturan atau kaidah-kaidah kehidupan di masyarakat dan bisa memperlihatkannya dalam perilaku yang terus menerus atau menetap.

Perkembangan akhlak sama dengan perkembangan jasmani dan rohani lainnya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perkembangan akhlak ini dapat berlangsung ketika mendapat rangsangan sosial yang beraneka ragam bentuknya.

Faktor yang mendukung perkembangan akhlak mempunyai hubungan erat dengan proses kemampuan anak dalam melakukan peranan kehidupan sosial. Dalam melakukan peranan tersebut seseorang dapat memberikan penilaian terhadap keragaman situasi sosial dalam berbagai sudut pandang. Semakin banyak peran yang dimiliki maka semakin banyak pula hal-hal yang menyokong perkembangan akhlak tersebut.

Dalam hidup berkelompok, anak banyak memiliki kesempatan melakukan peranan dan dalam berkelompok inilah anak bisa membandingkan antara pengalaman yang ada pada dirinya dengan pengalaman yang ada pada kelompoknya.

Dalam hal ini keluarga hendaknya memberikan dukungan dengan cara mengikut sertakan anak dalam beberapa pembaharuan dan dalam mengambil keputusan keluarga.

Oleh karena itu, orang tua dan orang dewasa lainnya, yang mengharapkan generasi muda dapat menggantikan segala tugas dan kelangsungan hidup di hari kemudian, perlu menyadari pentingnya perhatian mereka dalam menyokong serta mendampingi si anak dalam perkembangan akhlaknya sebagai dasar hidup utama di masa yang akan datang.

Kedudukan akhlak dalam ajaran Islam merupakan jiwa peradaban atau kesusilaan yang ditanamkan Allah dalam diri manusia serta dijadikan sebagai faktor terpenting bagi kebahagiaan. Akhlak dijadikan sebagai ukuran untuk mengukur tinggi rendahnya atau dalam dangkalnya kebaikan manusia.

Oleh karena itu orang tua wajib menanamkan keyakinan dalam diri anak-anaknya tentang pentingnya memiliki sikap-sikap jujur, adil, cinta kebaikan, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bagus dalam berkarya dan memegang teguh amanat serta menjauhkan diri dari perbuatan akhlak tercela, bohong dan khianat.

Sangat penting bagi orang tua untuk membiasakan anak-anaknya bersikap sportif, agar mereka dapat menanggung segala beban tanggung jawab. Dengan jiwa sportifnya, sang anak akan dengan mudah meraih kesuksesan.

Kesuksesan seorang anak merupakan faktor terpenting yang dapat menghilangkan problematika dalam kehidupan sang anak. Seorang anak yang sukses memiliki kecenderungan lebih besar untuk berbakti dibandingkan dengan anak yang gagal memikul tanggung jawab. Seorang anak yang tidak memiliki jiwa sportif akan cenderung berbuat masalah, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga, baik dengan kerabat dekat, teman ataupun orang lain.

7. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak siswa

Keluarga mempunyai fungsi dan pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keluarga merupakan basis utama untuk memenuhi kebutuhan setiap anggotanya, sehingga nantinya bisa berkembang dengan baik sebagai anggota masyarakat. Rumah tangga harus merupakan koordinasi yang harmonis yang harus diciptakan oleh suami istri, sehingga ketenangan keluarga sebagai kebutuhan primer terpenuhi.

Akhir-akhir ini, telah muncul gejala yang kurang baik yang menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan keluarga diantaranya adalah kenakalan anak. Salah satu sebab timbulnya kenakalan anak karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak utamanya pembinaan akhlak.

Pembinaan akhlak sangat penting dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia makhluk hewani. Manusia tanpa pembinaan akhlak akan hilang kemanusiaan nya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Nilai-nilai akhlak harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan keluarga, sebagai makhluk individu manusia mempunyai potensi/fitrah yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, disinilah pentingnya pendidikan utamanya pembinaan akhlak.

Sekarang ini, banyak orang tua lebih mengutamakan pekerjaan, misalnya lembur larut malam, urusan bisnis di luar kota, bahkan ada saja orang tua yang tidak pulang ke rumah sehingga pembinaan akhlak dan kasih sayang yang seharusnya diberikan oleh orang tua terhadap anak menjadi terbengkalai. Adapun kesibukan orang tua yang diwujudkan dalam bentuk bekerja, mencari nafkah dan lain-lain merupakan suatu hal yang wajar dalam kehidupan social manusia demi untuk kebutuhan keluarganya. Namun apa yang dilakukan oleh orang tua tentunya tidak harus melepaskan tanggung jawabnya sebagai pembimbing dan pendidik dalam rumah tangga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama seharusnya memberikan pembinaan akhlak, kasih sayang, perhatian, arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Ahli pendidikan menetapkan bahwa setelah melewati masa kelahiran, seorang anak mengalami beberapa fase pertumbuhan dan perkembangan yang harus diketahui oleh orang tua, sehingga orang tua mampu membuat program untuk diterapkan untuk pembinaan akhlak secara tepat yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara alami sehingga mampu menentukan pola pembinaan akhlak secara benar, begitu pula orang tua harus mengetahui fase-fase pertumbuhan anak berikut ini:

a. Fase balita adalah masa menyusui dan menyapih yaitu setelah anak berumur 2 tahun
b. Fase balita antara umur 3 hingga 5/6 tahun yaitu masa pendidikan pra sekolah
c. Fase kanak-kanak antara umur 6 hingga 8 tahun yaitu fase anak mulai masuk sekolah dasar
d. Fase peralihan antara umur 9 hingga 12 tahun yaitu akhir anak memperoleh pendidikan dasar
e. Fase remaja atau baligh antara umur 12 hingga 15 tahun yaitu umur pertumbuhan anggota tubuh dan kematangan secara psikologis atau kejiwaan bagi anak laki-laki dan anak perempuan
f. Fase pubertas antara umur 15 hingga 18 tahun yaitu fase anak sudah duduk di bangku SMA
g. Fase produktif antara umur 18 hingga 30 tahun
h. Fase dewasa yaitu masa peralihan dan produktif hingga umur 60 tahun
i. Fase manula yaitu masa mulia umur 60 tahun.[8]

Islam memandang keluarga sebagai amal kehidupan manusia yang dapat memberikan kemungkinan baik buruk, bahagia atau celaka bagi anggotanya. Anak bagi orang tua dipandang sebagai amanat dan titipan Allah SWT. Orang tua mempunyai dua fungsi

[8] Mulyani Sumantri, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), cet. 17, hal.6.

yaitu: fungsi sebagai pendidik keluarga dan sebagai pemelihara keluarga.

Menurut Islam, anak bagi orang tuanya merupakan karunia sekaligus amanat dari Allah SWT. Anak menempati posisi yang sangat bernilai, karena anak dapat menjadi hiasan bagi rumah tangga dan sekaligus menghapus kesan yang kurang enak yang dating dari masyarakat terhadap keluarga yang tidak mempunyai keturunan. Alangkah sepinya dalam sebuah keluarga yang tidak mempunyai anak. Itulah makna anak sebagai karunia Allah SWT:

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨

”Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Q.S. Al-Anfal: 28).[9]

Berdasarkan kutipan ayat di atas, anak merupakan titipan Allah SWT dan merupakan ujian bagi orang tua. Dengan kata lain anak merupakan titipan Allah SWT yang diberikan kepada orang tuanya agar tidak disia-siakan. Orang tua berkewajiban mengasuh, membimbing, dan mendidiknya agar kelak setelah dewasa anak berhasil mengarungi kehidupannya, menjadi manusia yang shaleh, berkualitas sesuai yang diharapkan orang tua.

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar bagi pengembangan dan pendidikan anak-anaknya. Orang tua (Ayah dan ibu) memegang peranan yang penting dan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak lahir ibunya selalu ada di sisinya, oleh karena itu anak akan meniru perangai ibunya. Ibu merupakan orang yang pertama kali dikenal anak, menjadi teman yang dipercayainya, kecuali apabila anak ditinggal dan tidak diperhatikan.

Orang tua merupakan figur bagi anggota keluarganya terutama bagi anak-anak yang masih memerlukan bimbingan. Sikap dan

[9] Departemen Agama, *Alqur’an dan Terjemahannya*, (Surakarta: CV Pustaka Mantiq)

perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari harus menunjukkan perbuatan yang positif, karena secara tidak langsung sikap itu akan ditiru oleh anaknya. Anak usia 9-12 tahun masih memerlukan bimbingan dan perhatian orang tua agar kelak tumbuh kepribadian yang baik yang bisa diterima oleh agama, masyarakat dan Negara.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.[10].

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mengajukan hipotesis yakni "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa SD Islam Gergaji Semarang" yang bersifat positif, artinya dengan tingginya perhatian orang tua, maka akhlak siswa semakin baik.

[10] S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*I, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004),cet 4, Hal.63